



INTEGRASI PENDIDIKAN ISLAM DAN BUDAYA LOKAL TERHADAP LEBARAN TOPAT DI MASYARAKAT LOMBOK

Heriyadi Heriyadi

Komunikasi dan Penyiaran Islam, STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, Nusa Tenggara
Barat 83362, Indonesia

heriyadiinspiring@gmail.com

Abstract:

This study discusses the integration of Islamic education and local culture in the Lebaran Topat tradition in the Lombok community. Lebaran Topat is a tradition carried out by the Sasak community, especially those in the West Lombok and Central Lombok areas, as a celebration after carrying out the six-day sunnah fast in the month of Syawal. This tradition is not only full of religious nuances, but also thick with local cultural values that have been passed down from generation to generation. The main objective of this study is to find out how Islamic education values are integrated into local cultural practices, and how people interpret these traditions in their social and spiritual lives. This study uses a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews with 5 religious figures, 10 people from both men and women and 10 young people. The observations made by the researcher are related to the process of lebaran topat starting from making topat in their respective homes, takbiran and roah lebaran in musholla and mosques, pilgrimages to graves and holidays in several tourist attractions such as the beach. This study states that the Lebaran Topat culture in Lombok has several series of activities such as takbiran, making ketupat, dhikr, holidays and grave pilgrimages. The integration of Islamic education and local culture in Ketupat Eid is spiritual education (tarbiyah ruhiyah), faith education (tarbiyah aqadiyyah), physical education (tarbiyah al-badaniyyah), social education (tarbiyah ijtimai'iyah) and moral education (tarbiyah akhlaqiyah). Thus, Topat Eid becomes an effective medium in conveying Islamic values contextually, while strengthening the sense of togetherness and local cultural identity. This integration proves that Islamic education does not have to be in conflict with local culture, but can actually run in harmony in forming the character of a religious and cultured society.

Keywords: Integration; Islamic Education; Lebaran Topat; Local Culture; Lombok Society.

* Corresponding author :

Email Address : heriyadiinspiring@gmail.com (STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny, Lombok Barat)

Received: April 6, 2025; Revised: June 8, 2025; Accepted: June 11, 2025; Published: June 15, 2025

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan keragaman budayanya yang luas, yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Kekayaan budaya ini tidak hanya menjadi identitas lokal, tetapi juga telah membentuk corak kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Dalam konteks ini, budaya lokal tidak bisa dilepaskan dari interaksi yang dinamis dengan nilai-nilai agama, terutama Islam sebagai agama mayoritas di Indonesia. Satu wujud perpaduan antara budaya dan agama didapatkan dalam berbagai tradisi masyarakat yang mengandung nilai-nilai keislaman namun dibalut dengan kearifan lokal. Keberagaman

This is an open access article under [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright (c) 2025 Heriyadi Heriyadi. | 26

budaya negara Indonesia terlihat pada jumlah suku sebanyak 300 suku dan memiliki 700 bahasa dengan 17.508 pulau yang didalamnya terdapat kepercayaan, tradisi, bahasa dan etnis yang terdapat budaya yang sangat unik dan kaya. Namun menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1996 yang membahas tentang perairan menyebutkan bahwa terdapat 4 pulau di Indonesia terlepas sehingga mengakibatkan pulau di Indonesia menjadi berkurang dengan total akhir 17.504¹. Salah satu kekayaan Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain adalah keberagaman budaya yang merupakan anugerah tuhan yang telah menjadikan bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya dan bahasa yang berbeda-beda dan juga factor geografisnya. Pada tahun 2010 dari data Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwa terdapat 1340 suku dengan kelompok budaya dan etnis masyarakat yang hidup dan berkembang biak di bumi Indonesia dari sabang sampai marauke².

Lombok, sebagai bagian dari wilayah bangsa Indonesia adalah salah satu pulau yang bukan saja terdapat keindahan alam, namun juga menyimpan keberagaman kebudayaan yang mencerminkan kekayaan budaya Nusantara. Pulau ini didiami oleh suku Sasak yang memiliki tradisi khas seperti upacara Bau Nyale, tenun ikat, hingga rumah adat dengan arsitektur unik. Keberagaman budaya memperkuat identitas Lombok sebagai bagian integral bangsa Indonesia dengan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*," yang memiliki makna berbeda-beda tetapi tetap satu³. Semboyan ini merupakan manifestasi bangsa Indonesia terhadap budaya, bahasa, suku dan agama yang memiliki tujuan yang satu. Salah satu tradisi di pulau lombok menjadi simbol harmonisasi antara Islam dan budaya lokal, yaitu Lebaran Topat. Tradisi ini dilaksanakan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri, yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai momen penting kedua setelah Idul Fitri. Lebaran Topat secara harfiah berarti "Lebaran Ketupat", merujuk pada makanan khas yang disajikan dalam perayaan tersebut. Namun lebih dari sekadar makanan, Lebaran Topat memiliki makna religius dan sosial yang dalam.

Menurut Tokoh Budayawan Lombok, Sahnan, Lebaran Topat atau Lebaran Ketupat merupakan tradisi yang dikhususkan bagi perempuan, berbeda dengan Idul Fitri yang disebut sebagai Lebaran laki-laki. Tradisi ini dilestarikan setelah masyarakat menyelesaikan puasa Syawal selama satu minggu. Lebaran Topat ini merupakan lebaran perempuan, dan lebaran idul fitri adalah lebaran laki-laki, "Sebelum tradisi ini dilakukan, warga terlebih dahulu melaksanakan puasa sunnah Syawal, sehingga ada juga yang menyebutnya sebagai Lebaran Taubat." Lebaran Topat tak hanya tradisi, tetapi juga warisan budaya leluhur masyarakat Sasak Lombok yang dikenal dengan sebutan Lebaran Adat Batur Sasak⁴.

Lebaran Ketupat di Lombok memiliki makna mendalam bagi masyarakat Sasak yang mayoritas beragama Islam. Perayaan memiliki nilai-nilai pendidikan islam yang dari berbagai kegiatan yang sudah menjadi budaya masyarakat lombok, seperti ziarah makam ulama, doa bersama, hingga simbolisme ketupat itu sendiri yang mencerminkan penyucian diri. Tradisi ini mengajarkan nilai-nilai seperti kebersamaan, saling menghormati, silaturahmi, dan kepedulian sosial. Melalui pengalaman konkret seperti

¹ Dkk Alifa Savira, Alya Sulisfiani & Delvia Aprianda, "Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2024): 380-381.

² Ramot Peter & Masda Surti Simatupang, "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia," *Jurnal Bahasa, Sastra & Budaya* 19, no. 1 (2022): 96-97.

³ Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno Dan Revolusi Mental*, (Tangerang Selatan: Penerbit Imana, 2017).

⁴ JurnalEkbis.com, "Tradisi Lebaran Topat Di Lombok: Perpaduan Tradisi, Budaya, Dan Wisata," 2024., <https://jurnalekbis.com/2024/04/17/>.

Lebaran Topat, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi bagian yang berintegrasi dengan kebudayaan lokal tersebut.

Pada dasarnya pendidikan islam memiliki tujuan pembentukan akhlak yang mulia untuk menjalani kehidupan di dunia maupaun akhirat dan menjadikan peserta didik yang professional baik dalam proses mencari rejeki maupun semangat lainnya. Selain itu, pendiikan islam membantu peserta didik dalam mengembangkan pola piker serta membimbing peserta dalam berperilaku berdasarkan ajaran islam sehingga sampai pada tujuan akhir yakni menghambakan diri kepada Allah swt dengan menyatukan pendidikan dalam jiwa, mensucikan ruh, mencerdaskan akal pikiran serta memperkuat jasmani baik dalam ranah individu maupun masyarakat umum⁵.

Integrasi pendidikan Islam dan budaya lokal juga menjadi strategi penting dalam membumikan nilai-nilai keislaman agar lebih mudah diterima oleh masyarakat. Strategi ini bukan hanya membuat ajaran Islam lebih membumi, tetapi juga membantu mempertahankan identitas lokal agar tidak tergerus oleh arus modernisasi yang kerap membawa nilai-nilai asing. Dalam perayaan Lebaran Topat, ajaran-ajaran seperti syukur, tolong-menolong, serta kesadaran akan pentingnya ukhuwah Islamiyah terinternalisasi dengan baik dalam kesadaran kolektif masyarakat. Dalam bahasa inggris, integrasi berasal dari kata *to integrate* yang memiliki arti proses mengkombinasikan dengan suatu komponen dengan komponen lainnya sehingga menjadi satu yang utuh atau bulat sehingga membentuk bentuk lebih baik⁶. Secara umum integrasi adalah sebuah gambaran diri seseorang yang terdapat dalam suatu organisasi baik dalam kacamata prilaku seseorang maupun tindakannya sehari-hari. Konsep integrasi menunjukkan konsistensi atau keberlangsungan secara terus menerus keyakinan secara orang serta pesan-pesan komunikasi yang disampaikan dalam prilakunya setiap hari⁷.

Dengan demikian, tradisi Lebaran Topat bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga bagian integral dari sistem pendidikan Islam di Lombok. Ia berperan sebagai media edukatif yang membentuk karakter religius dan sosial masyarakat. Berdasarkan konteks di atas, sangat dipandang perlu penulis mengkaji lebih mendalam lagi terkait dengan bagaimana nilai-nilai pendidikan islam diintegrasikan dalam sebuah budaya lokal, serta bagaimana budaya lokal memberikan ruang bagi berkembangnya nilai-nilai tersebut. Penelitian semacam ini akan membuka wawasan baru tentang pentingnya kolaborasi antara agama dan budaya dalam membangun masyarakat yang tidak hanya beriman, tetapi juga berbudaya. Berangkat dari itulah peneliti sangat tertarik untuk ingin menggali sejauh mana integrasi antara pendidikan Islam dan budaya lokal dalam konteks perayaan Lebaran Topat di masyarakat Lombok. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali peran tradisi sebagai sarana pendidikan nonformal dalam membentuk karakter individu dan kolektivitas masyarakat. Dengan memahami interaksi ini, penelitian ini dapat memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman dan pengembangan pendidikan islam yang berbasis kearifan lokal, serta mendorong pelestarian tradisi sebagai bagian dari pembangunan peradaban Islam yang kontekstual dan berakar kuat dalam budaya masyarakat.

⁵ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jawa Barat: Yayasan Wisata Bestari Samastar, 2022). Hlm.4-5

⁶ Ayu Wanida & Abu Anwar, "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)," *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 7, no. 3 (2024): 2393.

⁷ Abdul Halik & Sardi St. Wardah Hanafie Das, *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Sulawesi Selatan: Agma Kreatif Indonesia, 2023). Hlm.13.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari peneliti ini adalah untuk memahami secara mendalam terkait dengan integrasi pendidikan islam dan budaya lokal masyarakat Lombok, khususnya dalam perayaan Lebaran Topat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap pelaksanaan ritual Lebaran Topat, Wawancara mendalam peneliti lakukan ke beberapa lapisan masyarakat seperti Kiyai Budiman, Ustad Baharudin, Ustad H. Idham Khalid, Ustad M. Aini, Ustad selaku tokoh agama, Bapak Mahlil selaku kepala dusun Montong Praje Barat Desa Pengejek dan tokoh adat. Multazam, Muksin, Molahadi, Subandi, Mahnan, Diana, Nurhayati, Nurhasanah selaku masyarakat dan Cahyati, M. Ali Sopian, Agil Hidayat, Refi Ameliawati, Agustin selaku tokoh pemuda.

Adapun observasi yang peneliti lakukan adalah terkait proses lebaran topat mulai dari pembuatan topat di rumah masing-masing, takbiran dan roah lebaran di musholla dan masjid, ziarah di makam dan liburan di beberapa tempat wisata seperti di pantai, adapun penelitian melakukan observasi selama satu bulan, yakni dimulai saat belum pelaksanaan lebaran ketupat yakni tentang persiapan menyambut lebaran ketupat sampai dengan setelah pelaksanaan lebaran ketupat yakni fokus kepada kegiatan masyarakat setelah lebaran ketupat tersebut dan mengumpulkan literatur dan arsip yang berkaitan sebagai studi dokumentasi. Pendekatan ini dipilih untuk menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam praktik budaya tersebut secara komprehensif.

Sebagai analisis data, peneliti menerapkan teknik analisis tematik, yang memungkinkan identifikasi pola-pola integrasi antara ajaran Islam dan nilai-nilai lokal. Penelitian ini juga menerapkan triangulasi data guna meningkatkan validitas temuan, yaitu dengan membandingkan beberapa kesimpulan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana Lebaran Topat tidak hanya menjadi perayaan budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi ajaran Islam dalam konteks lokal. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang pentingnya pelestarian tradisi lokal yang selaras dengan nilai-nilai religius, sekaligus menunjukkan peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk identitas budaya masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam

Pengertian tentang pendidikan islam sangatlah beragama di antaranya ada yang beranggapan bahwa pendidikan islam adalah sebuah proses pendidikan berlandaskan konsep islam untuk mencapai tujuan secara teoritis dan praktis⁸. Pendidikan islam berkonsentrasi dalam menafsirkan tentang nilai-nilai ilahi serta menyampaikan secara *feedback* dengan sebuah fenomena pada suatu kondisi pendidikan⁹. Selain itu pendidikan islam dijadikan pedoman umat islam secara umum dikarenakan semua ajarannya mengarah kepada ajaran islam¹⁰.

⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: : Bumi Aksara, 2003). Hlm.9

⁹ Achmadi, *"Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan"*, Dalam *Paradigma Pendidikan Islam*, Ed. Ismail SM, et.al (Yogyakarta: Pustaka PelajarFakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011). Hlm.25

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). Hlm.12

Kata Islam berasal dari kata *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang memiliki arti memelihara dalam kondisi damai, selamat dan sejahtera. Islam juga diambil dari kata *salima-Yuslamu* dengan arti serahkan diri, taat serta tunduk kepada Allah SWT¹¹. Islam dalam pandangan terminologis merupakan agama yang diterima dan disebarkan oleh nabi Muhammad Saw yang mencakup semua dimensi kehidupan yang diturunkan oleh Allah SWT berupa wahyu dan berlandaskan pada pengesahan tuhan atau tauhid¹². Konsep pendidikan islam secara umum adalah berdasarkan Al-Qur'an, ilmu pengetahuan, dan keterampilan hidup (*life-skill*) yang kemudian membantu peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang bermoral. Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata didik dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang memiliki arti sebuah proses pengubahan sikap dan prilaku seseorang maupun kelompok sebagai usaha mendewasakan manusia¹³.

Maksud dari pendidikan Islam adalah memberikan pendidikan pada akhlak dan jiwa serta menambahkan rasa *fadhillah* (keutamaan) dalam membiasakan manusia dalam nilai-nilai kesopanan serta menjadikan mereka manusia yang suci, ikhlas, dan jujur dalam menjalani kehidupan, sehingga dalam konteks ini pendidikan islam tidak memenuhi otak manusia dengan ilmu pengetahuan¹⁴. Dalam pandangan filosofis bahwa pendidikan islam merupakan suatu proses pendidikan berdasarkan al-qur'an dan sunnah sebagai sumber utama yang kemudian memberikan perintah kepada manusia atas dasar pikirannya mendapatkan ilmu pengetahuan dasar dasar al-qur'an dan sunnah tersebut. Adanya ilmu pengetahuan tersebut kemudian manusia mendapatkan bekal dalam menjalani hidup di dunia sebagai hamba Allah swt. Selain itu, ilmu pengetahuan yang diperkuat dengan adanya teknologi kemudian menginstruksikan manusia agar paham akan alam semesta sejauhmana kemampuan rasio yang dimiliki¹⁵.

Karakteristik utama dari pendidikan Islam adalah menjaga kemurnian akidah, menjaga perintah kebaikan yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, menjadi pribadi yang shalih secara individu dan sosial dengan mengutamakan iman, ilmu dan amal sehingga menjadi dasar dalam pengembangan moral serta etika manusia, memuat unsur-unsur rasional dan suprarasional, serta menjadikan sejarah Islam sebagai sumber inspirasi dalam proses pembelajaran.¹⁶ Tujuan pendidikan islam untuk menaikkan kualitas hidup manusia dengan konsisten menanamkan moral, spiritual dan intelektual sehingga terbentuk sebagai model dari pendidikan islam itu sendiri¹⁷.

2. Konsep Budaya Lokal

Asal kata Kebudayaan adalah *Buddhayah* bentuk yang merupakan bahasa Sansekerta memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan akal¹⁸. Arti lain dari kebudayaan

¹¹ Abdul Qudus, *Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Ajaran Islam* (Gomong Mataram: : Pantheon Media Pressindo, 2007). Hlm.29

¹² Muhamad Turmuzi, "Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam Memanusiakan Manusia," *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 272.

¹³ Hikmatul Hidayah, "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam," *Jurnal AS-SAID* 3, no. 1 (2023): 23.

¹⁴ Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014). Hlm.16

¹⁵ Nadjematul Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1230.

¹⁶ Faizah.

¹⁷ Hafsah, "Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Pemberdayaan Madrasah," *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 31.

¹⁸ Koenjaraningrat, .. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009). Hlm.144-146

atau kultur ialah kesimpulan dari seluruh aktivitas manusia yang mencakup banyak komponen untuk menggapai suatu kebutuhan dan kepentingan hidup setiap hari. Selain itu, kultur juga dapat bermakna seluruh hal kompleks di antaranya adalah kepercayaan, pengetahuan, moral, seni, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan yang didapat di masyarakat. Adapun yang termasuk dalam budaya adalah organisasi produksi, struktur lembaga, struktur keluarga, yang dapat mengatur hubungan sosial¹⁹.

Budaya merupakan padangan masyarakat secara bersama yang memberikan kesadaran terhadap ideologi atau kesepakatan cara bersama dalam mengartikan pengalaman atau tingkah laku bersama. Budaya juga diartikan sebagai perbuatan yaitu tata cara hidup sebuah kelompok yang merupakan perilaku individu sehari-hari²⁰. Di sisi lain budaya dapat terbentuk dari unsur-unsur rumit seperti agama dan politik, adat istiadat, perkakas, bahasa, pakaian dan karya seni, yang kemudian dari semua unsur tersebut terdapat konsep hidup yang selalu berkembang dan menjadi milik bersama yang selalu dilanjutkan ke generasi seterusnya. Sedangkan Budaya lokal termasuk tradisi yang melekat dalam masyarakat, untuk mengembangkan tradisi ini, masyarakat yang ada di desa maupun kota sangat berperan penting dalam perkembangan budaya²¹.

Makna lain dari budaya lokal itu sendiri adalah suatu budaya milik suatu daerah lokal atau daerah tertentu yang terdapat identitas budaya yang selalu berkembang berdasarkan sebuah hubungan komunitas dan keluarga dan termasuk agama, adat istiadat, bahasa dan tradisi.²² Secara umum kebudayaan lokal secara eksklusif milik masyarakat etnik (*ethnic society*) merupakan hasil dari sebuah adaptasi dengan lingkungan alam sekitar dan sosial. Di antara aspek kebudayaan lokal adalah peninggalan dan reproduksi nenek moyang termasuk penemuan baru serta akulturasi budaya orang Honduras seperti kebudayaan kontes kecantikan dari tingkat desa ke ibu kota²³. Keberadaan budaya lokal diakui secara turun temurun dan merupakan ciri khas kelompok masyarakat. Berangkat dari data bahwa Indonesia secara menyeluruh terdapat 300 suku bangsa dengan 250 bahasa yang berbeda yang bersumber dari agama, kebiasaan dan adat istiadat²⁴. Di antara budaya lokal itu sendiri adalah cerita rakyat, ritual kedaerahan, lagu daerah dan hal-hal yang berbau daerah²⁵.

3. Bentuk Budaya Lebaran Topat di Lombok

a. Takbiran

Takbir merupakan salah satu wujud pengagungan terhadap keagungan Allah SWT. Ungkapan ini menjadi pengingat bagi seluruh manusia bahwa sehebat dan sekuat

¹⁹ Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). Hlm.134-136.

²⁰ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Nyata* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015). Hlm.539

²¹ Dkk Andi Quarzy Ayatullah, Abu Haif, Fitri Maylan Haq, "Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization," *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture* 1, no. 1 (2024): 40.

²² Muh. Husen Arifin, "Efektivitas Peranan Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Pada Matakuliah Pancasila Dan Kewarganegaraan," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 1 (2020): 32-37.

²³ Bambang Hidayana, "Kebudayaan Lokal Dan Pemberdayaannya," *Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3, no. 3 (2000): 287-288.

²⁴ Dkk Denis Desfiryati, Arfi Purnama Nur Indah, Tin Rustini, "Anamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Anak Sd Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak; Evolusi Budaya Dan Pertentangan," *Journal of Social Science and Education* 1, no. 2 (2020): 50.

²⁵ Anni Annisa & Arda gusema susilowati. Rini Yudiati, "Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital," *RAMPA' NAONG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 24.

apapun mereka, tidak ada yang bisa menandingi kebesaran Allah. Manusia sejatinya hanyalah hamba, sehingga tidak layak untuk bersikap sombong dalam hal apapun. Tradisi takbiran biasanya dilakukan di masjid-masjid dengan lantunan suara melalui pengeras suara yang menggema. Selain di masjid, takbiran juga sering dilakukan dengan berkeliling di jalan-jalan secara beramai-ramai²⁶.

Takbiran merupakan tradisi penting dari Lebaran Ketupat di Lombok. Tradisi ini dilakukan dengan mengumandangkan kalimat takbir, tahmid, dan tahlil sebagai bentuk ungkapan syukur atas nikmat dan kemenangan setelah menunaikan ibadah puasa. Di Lombok, takbiran tidak hanya berlangsung di malam Idulfitri, tetapi juga menjadi bagian meriah dari perayaan Lebaran Ketupat yang digelar seminggu setelahnya, menjadikannya sebagai warisan budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Pelaksanaan takbiran di Lombok memiliki nuansa khas yang memperlihatkan kekayaan budaya lokal. Masyarakat biasanya berkumpul di masjid, mushala, atau mengadakan pawai keliling kampung dengan membawa obor, bedug, dan alat musik tradisional. Suasana takbiran semakin semarak dengan adanya pertunjukan seni, lomba menghias masjid, serta iringan musik tradisional Sasak. Takbiran ini tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana mempererat tali silaturahmi antarwarga dan menghidupkan semangat gotong royong.



Gambar 1. Protret Pelaksanaan Takbiran di Lombok

b. Membuat Ketupat

Membuat ketupat merupakan salah satu tradisi penting dalam kebudayaan masyarakat Lombok, terutama saat perayaan Lebaran Ketupat. Lebaran Ketupat dirayakan seminggu setelah Idul Fitri dan menjadi momen spesial yang penuh makna bagi warga setempat. Dalam tradisi ini, ketupat bukan sekadar makanan, melainkan simbol rasa syukur dan kebersamaan. Kegiatan membuat ketupat biasanya secara bersama-sama dengan keluarga dalam suasana yang penuh kegembiraan.

²⁶ Erni Isnaeniah & Busro. Anhar Syafiq Rusdianto, "Takbiran Carnival Tradition in Welcoming Eid Al-Fitr During a Pandemic," *Gunung Djati Conference* 11, no. Series: ISSN: 2774-6585 (2022): 75.

Secara umum ketupat untuk menjadi sebuah makanan tradisional siap hidang tentu melalui proses lumayan panjang dan juga unik seperti menganyam janur menjadi sarang ketupat kemudian diisi dengan beras sesuai ukuran sarang ketupat agar tidak ketupat tidak berbentuk lembek, setelah itu direbus sekitar kurang lebih 5 jam²⁷. Proses pembuatan ketupat dimulai dari membuat anyaman janur (daun kelapa muda) yang dibentuk menjadi selongsong berbentuk segi empat. Kemudian, selongsong tersebut diisi dengan beras dan direbus hingga matang. Keahlian dalam menganyam ketupat biasanya diwariskan secara turun-temurun, menjadi bagian dari kearifan lokal yang tetap dijaga kelestariannya. Selain ketupat, masyarakat juga menyiapkan beragam hidangan khas lainnya seperti opor ayam, sate rembiga, dan sayur nangka muda, yang semuanya disajikan untuk merayakan kebersamaan dan silaturahmi.



Gambar 2. Kegiatan Membuat Ketupat

c. Roah atau Selamatan

Secara umum kata roah adalah berkumpulnya jamaah laki-laki di masjid untuk doa bersama yang merupakan sebuah ritual di mana kaum perempuan bertugas menyiapkan makanan atau *dulang* dan diantarkan ke masjid. Setiap *dulang* berisi makanan yang bervariasi seperti ayam, opor telur, peleceng dan pecel serta masakan khas lainnya. Dilihat secara khusus bahwa roah berasal dari kata *rawuh* memiliki makna menghadirkan atau mendatangkan, berangkat dari itu kemudian kata roah berarti menghadirkan orang dalam jumlah yang banyak²⁸.

Tradisi *Roah* atau *Selamat* merupakan suatu budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat lombok umumnya, khususnya dalam momen Lebaran Ketupat yang jatuh sepekan setelah Idulfitri. Dalam tradisi ini, masyarakat berkumpul di rumah atau masjid untuk menggelar doa bersama bagi leluhur yang telah wafat. Doa biasanya dipimpin oleh tokoh agama atau tetua adat, dan menjadi simbol penghormatan serta rasa syukur atas berkah yang telah diberikan selama bulan Ramadan dan Idulfitri.

²⁷ Husnul Hotima & Rachmaniah M. Hariastuti, "Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi: Menggali Matematika Dalam Budaya," *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)* 3, no. 1 (2021): 17.

²⁸ Idham Khalid & Pythag Kurniati, "Melihat Tradisi Roah, Perekat Rasa Persaudaraan Masyarakat Sasak Saat Ramadhan," n.d., <https://regional.kompas.com/read/2024/03/20/033000078/melihat-tradisi-roah-perekat-rasa-persaudaraan-masyarakat-sasak-saat?>

Setelah doa bersama, acara dilanjutkan dengan makan bersama yang menyajikan hidangan khas seperti ketupat, opor, dan lauk-pauk lainnya. Tradisi ini bukan hanya menjadi ajang silaturahmi, tapi juga memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian sosial antarwarga. Makanan yang disiapkan biasanya hasil dari sumbangan bersama atau dibawa secara sukarela oleh para peserta, memperlihatkan semangat berbagi dalam kehidupan masyarakat Lombok



Gambar 3. Suasana Roah atau Selamatan

d. Liburan

Liburan saat Lebaran Ketupat merupakan salah satu tradisi yang sangat dinantikan oleh masyarakat Lombok. Masyarakat Lombok merayakan momen ini dengan penuh suka cita, berkumpul bersama keluarga besar dan saling bersilaturahmi. Dalam suasana penuh kebersamaan ini, masyarakat juga menyiapkan berbagai hidangan khas, terutama ketupat yang menjadi simbol utama dalam perayaan tersebut. Salah satu kegiatan yang paling dinanti adalah berlibur ke beberapa dinasti di Lombok, di antaranya kolam renang, pantai, air terjun, dan perbukitan. Pantai-pantai di Lombok seperti Pantai Senggigi, Pantai Kuta Mandalika, hingga Gili Trawangan biasanya dipadati oleh warga lokal yang ingin menikmati suasana liburan. Mereka datang beramai-ramai dengan membawa bekal makanan dari rumah, lalu bersantai, bermain air, dan menikmati pemandangan alam. Liburan ini menjadi momen pelarian dari rutinitas, sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga.

Lebaran Ketupat di Lombok tidak hanya menjadi ajang liburan, tetapi juga wujud rasa syukur dan kebersamaan masyarakat. Hal ini kemudian dijaga oleh masyarakat Lombok. Selain mempererat tali silaturahmi, liburan saat Lebaran Ketupat juga memperkuat identitas budaya masyarakat Lombok yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan semangat tradisional yang masih kental, momen ini menjadi salah satu kekayaan budaya lokal yang patut dijaga dan dilestarikan.



Gambar 4. Potret Liburan Saat Lebaran Ketupat

e. Ziarah Kubur

Pada dasarnya ziarah merupakan kata yang memiliki arti menengok sehingga dalam konteks ini ziarah kubur memiliki arti menengok kuburan. Dalam pandangan syariat islam bahwa ziarah kubur bukan saja tentang menengok kuburan ataupun hanya mengetahui dan memahami kondisi suatu kuburan atau makam, namun ziarah kubur bertujuan untuk memberikan atau mengirimkan doa kepada keluarga, kerabat, atau orang terdekat yang sudah meninggal dunia sehingga do'a-do'a tersebut akan menjadi pahala kepada orang yang di doakan baik dari bacaan ayat suci al-qur'an, beberapa kaliat *thayyibah* di antaranya adalah tahlil, tahmid, tasbih, sholawat dan kalimat *thayyibah* lainnya²⁹.

Ketika berziarah, masyarakat Lombok biasanya mendatangi makam keluarga dengan membawa bunga, air, dan kadang ketupat sebagai simbol tradisi. Mereka membersihkan makam, menaburkan bunga, dan membaca doa atau tahlil bersama. Kegiatan ini memperkuat ikatan emosional antara yang hidup dan yang telah meninggal, serta menjadi refleksi atas kehidupan dan kematian. Ziarah makam juga sering dilakukan secara beramai-ramai, menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dan penuh kekhusyukan. Selain aspek religius dan kekeluargaan, ziarah makam saat Lebaran Ketupat juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Sasak di Lombok. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan masih dijaga dengan penuh rasa hormat hingga saat ini. Dengan ziarah makam, masyarakat tidak hanya mempererat hubungan spiritual, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya lokal agar tetap hidup di tengah modernisasi zaman.

²⁹ Sutejo Ibnu Pakar, *Panduan Ziarah Kubur* (Diponegoro Kampung Baru: Kamu NU, 2015). Hlm.37



Gambar 5. Suasana Ziarah Kubur

4. Integrasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal Terhadap Lebaran Topat

a. Pendidikan Spiritual (Tarbiyah Ruhiyah)

Secara umum pendidikan spiritual fokus nilai spiritualitas untuk menggerakkan setiap langkah di dunia belar mengajar. Pendidikan spiritual yang disebut juga sebagai pendidikan ruhani (*tarbiyah ruhaniyah*) adalah pondasi dari pendidikan islam dikarenakan memusatkan pengajarannya pada kahlak, di mana ketika ruh seseorang sudah menggerakkan jasad maka akan bisa tercapai akhlak yang mulia. Salah satu yang mendasari pendidikan spiritual adalah sebuah keyakinan akan pendidikan tersebut adalah wujud ibadah kepada Allah SWT³⁰.

Pendidikan spiritual yang terkandung dalam pelaksanaan lebaran ketupat adalah rasa syukur dan kesederhanaan. Ketupat sebagai simbol utama dalam perayaan ini menggambarkan kehidupan yang terbungkus kesederhanaan, namun penuh makna. Masyarakat diajak untuk merenungi pentingnya hidup dengan bersyukur atas limpahan rezeki dan serta nikmat Allah SWT. Dengan demikian, Lebaran Ketupat bukan hanya perayaan budaya, tetapi juga momentum spiritual untuk memperdalam keimanan, memperkuat ukhuwah, dan aktivitas sehari-hari terdapat nilai religius. Disisi lain, Lebaran Ketupat juga menjadi sarana untuk mempererat silaturahmi antar sesama. Tradisi saling mengunjungi dan makan bersama ketupat serta lauk khas Lombok mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan berbagi. Hal ini mengajarkan pentingnya menjaga hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang antar umat manusia, yang juga merupakan bagian dari ajaran agama. Momen ini merupakan kesempatan setiap orang memperbaiki diri dan saling meafkan satu sama lain sebagai usaha ikhlas mempererat hubungan antar sesama manusia.

b. Pendidikan Keimanan (Tarbiyah Aqadiyyah)

Aqidah berarti ikatan. Maka orang yang beraqidah orang yang terikat dengan Allah Swt dan rasulnya dengan dua kalimat syahadat. Aqidah dalam pandangan islam disebut

³⁰ Bahtiar siregar & Januari Simarmata Melani, "Hubungan Pendidikan Spiritual Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa," *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 14477.

juga tauhid yakni mengakui keesaan Allah SWT³¹. Pada dasarnya aqidah bersumber dari keyakinan terhadap Allah yang maha esa, baik yang berkaitan dengan perbuatan dan wujudnya, zatnya maupun sifatnya³². Pada dasarnya pengertian pendidikan keimanan itu terdapat dalam QS. Ali Imron ayat 110 adalah:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Kamu adalah umat terbaik dilahirkan untuk manusia, menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari hal munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik”.

Ayat di atas berkesimpulan tentang pendidikan keimanan merupakan sebuah seruan kepada manusia agar melakukan kebaikan, dan mengutamakan hal tersebut sebagai aktualisasi manusia beragama islam. Pendidikan ini diprioritaskan kepada usia dini agar lebih tertanam dalam jiwa, dengan harapan memiliki iman yang kuat dan tidak mudah tergoyahkan³³. Lebaran Ketupat di Lombok bukan hanya tradisi budaya, tetapi juga mengandung pendidikan aqidah yang kokoh pada kehidupan masyarakat. Kegiatan lebaran dirayakan satu minggu setelah Idulfitri, hal ini wujud syukur manusia atas limpahan rahmat dan nikmat Ramadan dan kemenangan menahan hawa nafsu. Dalam konteks aqidah, ini mencerminkan penguatan tauhid, yakni kesadaran bahwa segala bentuk rezeki dan keberhasilan berasal dari Allah semata. Masyarakat diajak untuk senantiasa bersyukur, mengakui keesaan Allah, dan memperkuat iman setelah menjalani bulan penuh ibadah.

Selain itu, Lebaran Ketupat juga memperlihatkan pentingnya ukhuwah Islamiyah, yakni persaudaraan dalam Islam, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan aqidah. Tradisi saling berkunjung, berbagi makanan khas seperti ketupat dan opor, serta saling memaafkan menunjukkan nilai solidaritas, kasih sayang, dan kerukunan antarwarga. Hal ini mengajarkan bahwa aqidah Islam bertujuan untuk menjaga hubungan sesama manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Allah Swt (*hablumminallah*).

c. Pendidikan Jasmani (Tarbiyah Al-Badaniyyah)

Secara umum pendidikan jasmani merupakan hal yang paling penting dalam sebuah pendidikan dengan tujuan mengembangkan fisik peserta didik berdasarkan proses seleksi yang cermat sehingga memperoleh hasil yang maksimal sehingga menjadikan setiap individu lebih aktif dan sempurna³⁴. Pendidikan jasmani adalah suatu proses memanfaatkan kegiatan jasmani yang sudah terencana dengan sistematis

³¹ . Ahmad Yani., *Iman Yang Hidup* (Bintaro Permai Raya: LPPD Kahiru Ummah, 2015). Hlm.2-3

³² Ahmad Muhasim., *Pengantar Studi Islam* (Jakarta Timur: Bania Publishing, 2014). Hlm.49

³³ Nelvi Maulida, “Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Era New Normal,” *Abatatsa; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 68.

³⁴ Winarno, *Perpektif Pendidikan Jasmani Dan Olahraga* (Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Olahraga Fakultas Ilmu Pendidikan, 2006). Hlm.2

bertujuan pengembangan individu secara organik, perseptual, neuromuskuler, kognitif dan emosional sesuai dengan sistem pendidikan nasional³⁵.

Tradisi lebaran ketupat mengandung nilai-nilai pendidikan jasmani yang sangat bermanfaat bagi perkembangan fisik dan sosial masyarakat, khususnya generasi muda. Masyarakat Lombok tidak hanya menikmati perayaan sebagai ajang hiburan, tetapi juga sebagai momen berkumpul dan beraktivitas fisik bersama keluarga dan lingkungan sekitar. Ini memperlihatkan bahwa pendidikan jasmani tidak hanya berlangsung di ruang kelas atau lapangan sekolah, melainkan bisa terintegrasi secara alami dalam budaya dan tradisi lokal, seperti yang terlihat dalam Lebaran Ketupat di Lombok.

d. Pendidikan Sosial (Tarbiyah Ijtima'iyah)

Secara umum peran pendidikan sosial sesuai dengan peran manusia yakni membantu manusia dalam bermasyarakat, yang bertujuan pembentukan budi pekerti dan akal sehat kepada anak atau peserta didik sehingga tumbuh sebagai pribadi dengan bahasa, emosional, sosial, kognitif dan fisik serta motorik yang lebih baik³⁶. Pendidikan sosial dapat diwujudkan melalui bimbingan, arahan, maupun berbagai upaya yang dilaksanakan dengan sistematis, penuh terencana, maupun sadar, dan terus berkelanjutan guna menciptakan lingkungan pembelajaran agar peserta didik dapat berkembang. Di antara aspek kepribadian, kemampuan mengendalikan diri, kecerdasan dan akhlak mulia serta keterampilan diri, masyarakat, bangsa dan negara merupakan potensi diri anak³⁷. Salah satu nilai utama yang terkandung dalam moment lebaran ketupat adalah kebersamaan dan solidaritas. Tradisi ini mengajarkan pentingnya mempererat tali silaturahmi dan membangun hubungan sosial yang harmonis antarwarga.

Selain itu, Lebaran Ketupat juga mencerminkan nilai gotong royong yang kuat dalam budaya masyarakat Sasak di Lombok. Menjelang perayaan, warga saling membantu dalam mempersiapkan makanan, membersihkan lingkungan, dan mengatur acara bersama. Proses ini menjadi sarana pendidikan sosial informal di mana generasi muda belajar tentang kerja sama, saling menghargai, dan kontribusi terhadap komunitas. Dengan demikian, nilai-nilai sosial tersebut ditanamkan secara turun-temurun melalui praktik nyata pada aktivitas sehari-hari.

e. Pendidikan Akhlak (Tarbiyah Akhlaqiyah)

Menurut bahasa akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Namun secara istilah adalah upaya seseorang dalam menggunakan budi dan kemampuan berpikir sebagai media untuk memecahkan masalah agar menjadi manusia yang baik³⁸. Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses membentuk akhlak karimah manusia dengan bimbingan dan binaan secara konsiten dan sungguh-sungguh, agar terwujud

³⁵ Endang Pratiwi, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani: Pedoman Guru Dalam Mengajar Penjas* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020). Hlm.2

³⁶ Sitti Atiyatul Mahfudoh, "Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional," *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 2 (2020): 1544.

³⁷ Ulva Badi' Rohmawati & Sitti Atiyatul Mahfudoh, "Analisis Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam," *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2020): 31.

³⁸ Emroni, *Pendidikan Akhlak: Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna* (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2023). Hlm.1-2

keseimbangan dan kesucian yang dapat terjaga dari tindakan atau perilaku yang *iffah* (tidak baik). Keseimbangan yang dimaksud adalah sebuah usaha dan upaya dalam mengarahkan kepada perbuatan baik dan buruk, kemudian sedia melaksanakannya, mengerti dan paham akan akhlak yang dimiliki, serta memiliki sifat yang cenderung ke baik atau buruk. Output dari pendidikan islam adalah berakhlak dengan akhlak yang dicontoh dalam al-qur'an dan hadist³⁹.

Tradisi lebaran ketupat menjadi momen silaturahmi dan kebersamaan, namun terdapat pendidikan akhlak. Salah satu nilai utama adalah rasa syukur kepada Allah SWT setelah menyelesaikan puasa sunnah 6 hari di bulan syawal. Masyarakat menunjukkan rasa syukur tersebut dengan berbagi makanan, terutama ketupat dan lauk-pauk khas, kepada tetangga dan kerabat, menandakan pentingnya berbagi rezeki dan kepedulian sosial. Nilai akhlak lainnya yang tercermin adalah penguatan silaturahmi dan toleransi antarwarga. Dalam perayaan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang saling berkunjung, makan bersama di tempat umum seperti pantai atau masjid, dan menjalin keakraban tanpa membedakan status sosial. Hal ini menanamkan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan mempererat persaudaraan. Anak-anak yang terlibat sejak dini dalam tradisi ini juga secara tidak langsung belajar tentang pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam kehidupan sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian di atas bahwa pendidikan islam yang berintegrasi dengan kearifan lokal dari salah satu budaya lokal masyarakat lombok yakni lebaran ketupat adalah pendidikan spiritual (*tarbiyah ruhiyah*), pendidikan keimanan (*tarbiyah aqadiyyah*), pendidikan jasmani (*tarbiyah al-badaniyyah*), pendidikan sosial (*tarbiyah ijtima'iyah*), dan pendidikan akhlak (*tarbiyah akhlaqiyah*). Adapun pendidikan islam tersebut dapat ditemukan dalam berbagai jenis kegiatan dalam proses pelaksanaan lebaran ketupat yakni seperti takbiran yang dilakukan di masjid dan musholla yang mencerminkan pendidikan keimanan, pembuatan ketupat di masing-masing rumah mencerminkan pendidikan sosial, roah lebaran atau selamatan di masjid dan musholla mencerminkan pendidikan spiritual dan keimanan, liburan di berbagai tempat wisata mencerminkan pendidikan jasmani dan sosial dan ziarah makam di makam keluarga, sahabat dan tokoh agama mencerminkan pendidikan spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Trimakasih disampaikan oleh penulis kepada semua pihak yang telah mensupport penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Khususnya kepada bapak rektor dan segenap civitas akademika STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny yang telah mensupport penulis baik secara materi maupun nonmateri sehingga mempermudah dan melancarkan penulis dalam mencari dan menganalisis data yang diperlukan di lapangan. Trimakasih juga kami sampaikan kepada pengelola jurnal ini yang sudah memberikan kami kesempatan untuk bisa berkontribusi mensubmit karya ilmiah sederhana ini, tentu saran dan perbaikan yang sifatnya membangun sangatlah kami harapkan, Semoga

³⁹ Intaha Ainun Zulkhaini Yusutria, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren* (Yogyakarta: CV Cakrawala, 2021). Hlm.28

tulisan ini menjadi bisa diterima dan diterbitkan di jurnal yang bapak/ibu kelola, agar kami dapat gunakan sebagai syarat kepangkatan dosen. Trimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *"Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan", Dalam Paradigma Pendidikan Islam, Ed. Ismail SM, et.Al.* Yogyakarta: Pustaka PelajarFakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.
- Alifa Savira, Alya Sulisfiani & Delvia Aprianda, Dkk. ", Pandangan Terhadap Keragaman Budaya Indonesia Di Negara Lain." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 6 (2024): 380-381.
- Andi Quarzy Ayatullah, Abu Haif, Fitri Maylan Haq, Dkk. "Challenges and Solutions to Local Culture of South Sulawesi in the Era of Globalization,," *Indonesian Journal of Islamic Religion and Culture* 1, no. 1 (2024): 40.
- Anhar Syafiq Rusdianto, Erni Isnaeniah & Busro. "Takbiran Carnival Tradition in Welcoming Eid Al-Fitr During a Pandemic." *Gunung Djati Conference* 11, no. Series: ISSN: 2774-6585 (2022): 75.
- Anwar, Ayu Wanida & Abu. "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Pengetahuan Umum (Islamisasi Ilmu)." *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 3 (2024): 2393.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: : Bumi Aksara, 2003.
- Arifin, Muh. Husen. "Efektivitas Peranan Budaya Lokal Dan Penguatan Karakter Sebagai Media Pendidikan Resolusi Konflik Pada Matakuliah Pancasila Dan Kewarganegaraan,," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 2, no. 1 (2020): 32-37.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Yayasan Wisata Bestari Samastar, 2022.
- Denis Desfriyati, Arfi Purnama Nur Indah, Tin Rustini, Dkk. "Anamkan Sikap Mencintai Budaya Lokal Di Era Globalisasi Pada Anak Sd Transformasi Etno-Musik Tradisional Sasak; Evolusi Budaya Dan Pertentangan." *Journal of Social Science and Education* 1, no. 2 (2020): 50.
- Emroni. *Pendidikan Akhlak: Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2023.
- Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 1230.
- Hafsah. "Pendidikan Islam Di Indonesia; Studi Pemberdayaan Madrasah." *Risâlah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 1 (2014): 31.
- Hariastuti., Husnul Hotima & Rachmaniah M. "Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi: Menggali Matematika Dalam Budaya." *Jurnal Magister Pendidikan Matematika (Jumadika)* 3, no. 1 (2021): 17.
- Hidayah, Hikmatul. "Pengertian, Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal AS-SAID* 3, no. 1 (2023): 23.
- Hudayana, Bambang. "Kebudayaan Lokal Dan Pemberdayaannya,," *Jurnal Ilmu Sosial &*

- Ilmu Politik* 3, no. 3 (2000): 287-288.
- JurnalEkbis.com. "Tradisi Lebaran Topat Di Lombok: Perpaduan Tradisi, Budaya, Dan Wisata," n.d. <https://jurnalekbis.com/2024/04/17/>.
- Koenjaraningrat. . . *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Kurniati, Idham Khalid & Pythag. "Melihat Tradisi Roah, Perekat Rasa Persaudaraan Masyarakat Sasak Saat Ramadhan," n.d. <https://regional.kompas.com/read/2024/03/20/033000078/melihat-tradisi-roah-perekat-rasa-persaudaraan-masyarakat-sasak-saat?>
- Mahfudoh, Sitti Atiyatul. "Relevansi Konsep Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dengan Tujuan Pendidikan Nasional." *FIKROTUNA; Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 12, no. 2 (2020): 1544.
- Mahfudoh, Ulva Badi' Rohmawati & Sitti Atiyatul. "Analisis Pendidikan Sosial Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Awlad Fi Al-Islam." *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (2020): 31.
- Maulida, Nelvi. "Pendidikan Aqidah Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan Di Era New Normal." *Abatatsa; Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2024): 68.
- Melani, Bahtiar siregar & Januari Simarmata. "Hubungan Pendidikan Spiritual Dengan Tingkat Kedisiplinan Siswa." *Journal on Education* 6, no. 2 (2024): 14477.
- Morissan. *Teori Komunikasi Individu Hingga Nyata*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Muhasim., Ahmad. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta Timur: Bania Publishing, 2014.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2014.
- Pakar, Sutejo Ibnu. *Panduan Ziarah Kubur*. Diponegoro Kampung Baru: Kamu NU, 2015.
- Prasetyo, Sigit Aris. *Bung Karno Dan Revolusi Mental*. Tangerang Selatan: Penerbit Imana, 2017.
- Pratiwi, Endang. *Buku Ajar Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani: Pedoman Guru Dalam Mengajar Penjas*. Palembang: Bening Media Publishing, 2020.
- Purwasito, Andrik. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Qudus, Abdul. *Islam Multidimensi Mengungkap Trilogi Ajaran Islam*. Gomong Mataram : Pantheon Media Pressindo, 2007.
- Rini Yudiati, Anni Annisa & Arda gusema susilowati. "Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital,," *RAMPA' NAONG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2024): 24.
- Simatupang, Ramot Peter & Masda Surti. "Keberagaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia." *Jurnal Bahasa, Sastra & Budaya* 19, no. 1 (2022): 96-97.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Turmuzi, Muhamad. "Konsep Pendidikan Dan Islam Sebagai Alternatif Dalam

- Memanusiaikan Manusia." *AL-ISHLAH Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2021): 272.
- Wardah Hanafie Das, Abdul Halik & Sardi St. *Integrasi Islam Dan Sains Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Sulawesi Selatan: Agma Kreatif Indonesia, 2023.
- Winarno. *Perpektif Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*. Malang: Laboratorium Jurusan Ilmu Olahraga Fakultas Ilmu Pendidikan, 2006.
- Yani., . Ahmad. *Iman Yang Hidup*. Bintaro Permai Raya: LPPD Kahiru Ummah, 2015.
- Yusutria, Intaha Ainun Zulkhaini. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren*. Yogyakarta: CV Cakrawala, 2021.